

## PENGARUH PEMBIAYAAN BERMASALAH (NPF) TERHADAP PROFITABILITAS DI PT. BPRS BOGOR TEGAR BERIMAN

Hendri Maulana<sup>1</sup>, Revina Dwi Febriyanti<sup>2</sup>  
Universitas Ibn Khaldun Bogor.  
Email : [endry@uika-bogor.ac.id](mailto:endry@uika-bogor.ac.id)<sup>1</sup>

### *Abstract*

*In financing, sometimes the capital cannot be returned on time, this is what is called non-performing financing. Islamic banks not only provide financing, but also have to gain the trust of the public in managing their finances. The ability of Islamic banks to manage their finances can be measured, which is seen from the value of the profit/profitability they get. The purpose of this study was to determine the effect of non-performing financing (NPF) on profitability/Return on Assets (ROA) at PT. BPRS Bogor Firm in Faith. The method used in this study is a quantitative method using statistical data obtained. The data used in this study is secondary data, namely from the financial statements per year of PT. BPRS Bogor Firm in Faith in 2018-2020. The results of this study indicate that non-performing financing has a significant effect on the profitability of the bank. Because, judging by the results of the calculation of the NPF ratio, the graph shows a decreasing number which means that non-performing financing is reduced and that means banks can reduce the level of non-performing financing that occurred from 2018 to 2020. Likewise with the results of the calculation of the ROA ratio which shows an increase in the number of graphs, which means the value of profitability increased in the three year period. Efforts made by the bank in overcoming non-performing financing are financing restructuring, in order to assist customers in completing their obligations through rescheduling/rescheduling. Through this stage, customers of PT. BPRS Bogor Tegar Faithful is able to pay off its obligations within the time that has been rescheduled.*

**Keyword :** *Financing, Non-Performing Financing (NPF), Profitability/Return on Assets (ROA), Rescheduling/rescheduling.*

### **Abstrak**

Dalam pembiayaan adakalanya modal tidak bisa dikembalikan tepat pada waktunya, inilah yang disebut dengan pembiayaan bermasalah. Bank syariah tidak hanya memberikan pembiayaan, tapi juga harus mendapatkan kepercayaan dari masyarakat dalam mengelola keuangannya. Kemampuan bank syariah dalam mengelola keuangannya dapat diukur, yaitu dilihat dari nilai laba/profitabilitas yang didapatkannya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pembiayaan bermasalah/Non Performing Financing (NPF) terhadap profitabilitas/Return on Asset (ROA) di PT. BPRS Bogor Tegar Beriman. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan menggunakan data statistik yang diperoleh. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu dari laporan keuangan per satu tahun PT. BPRS Bogor Tegar Beriman tahun 2018-2020. Hasil dari penelitian ini menunjukkan pembiayaan bermasalah berpengaruh signifikan terhadap nilai profitabilitas bank. Karena, dilihat dari hasil perhitungan rasio NPF menunjukkan angka grafik turun yang artinya pembiayaan bermasalah berkurang dan itu berarti bank dapat menekan tingkat pembiayaan bermasalah yang terjadi dari tahun 2018 sampai 2020. Begitupun dengan hasil perhitungan rasio ROA yang menunjukkan angka grafik naik, yang artinya nilai profitabilitas semakin meningkat dalam periode tiga tahun tersebut. Upaya yang dilakukan pihak bank dalam mengatasi pembiayaan bermasalah adalah dengan cara restrukturisasi pembiayaan, dalam rangka membantu nasabah agar dapat menyelesaikan kewajibannya melalui penjadwalan kembali/rescheduling. Melalui tahap ini, nasabah PT. BPRS Bogor Tegar Beriman mampu untuk melunasi kewajibannya dalam waktu yang sudah dijadwalkan kembali.

Kata Kunci : Pembiayaan, Pembiayaan Bermasalah/*Non Performing Financing* (NPF), Profitabilitas/*Return on Asset* (ROA), Penjadwalan Kembali/*rescheduling*

## Pendahuluan

Dalam perbankan ada berbagai macam bentuk usaha bank dan termasuk di dalamnya usaha memberikan pembiayaan. Dengan semakin meningkatnya penyaluran pembiayaan, salah satu permasalahan yang sering dihadapi bank dalam pemberian pembiayaan adalah pembiayaan bermasalah atau pembiayaan macet. Dalam istilah perbankan disebut dengan *Non Performing Financing* (NPF). Menurut Kamus Bank Indonesia, *Non Performing loan* (NPL) atau *Non Performing Financing* (NPF) adalah kredit bermasalah yang terdiri dari kredit yang berklasifikasi kurang lancar, diragukan dan macet. Termin NPL diperuntukkan bagi bank umum, sedangkan NPF untuk bank syariah.

Pembiayaan bermasalah atau *Non Performing Financing* (NPF) adalah suatu gambaran situasi dimana persetujuan pengembalian pinjaman mengalami resiko kegagalan, bahkan cenderung mengalami kerugian yang potensial. Keberadaan pembiayaan bermasalah dalam jumlah yang tinggi akan menimbulkan kesulitan sekaligus akan menurunkan tingkat kesehatan bank yang bersangkutan. Pembiayaan yang termasuk dalam kategori pembiayaan bermasalah adalah pembiayaan kurang lancar, pembiayaan yang diragukan, dan pembiayaan macet. Bank Indonesia (BI) melalui Peraturan Bank Indonesia (PBI) menentukan bahwa rasio pembiayaan bermasalah (*credit risk ratio*) adalah sebesar 5%, yaitu diperoleh dengan cara membandingkan antara total pembiayaan bermasalah (NPF) dengan total pembiayaan yang disalurkan.

Setiap lembaga keuangan pasti akan mengalami pembiayaan bermasalah. Pembiayaan bermasalah merupakan resiko yang timbul dalam pemberian pembiayaan. Timbulnya pembiayaan macet tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor *Character, Capacity, Capital, Collecteral*, dan *Condition* atau yang sering disebut dengan faktor 5 C.

Pembiayaan merupakan sumber utama pendapatan bank, maka profitabilitas menjadi tolak ukur yang utama pada bank. Dengan menggunakan profitabilitas maka akan diketahui sejauh mana bank memperoleh laba untuk meningkatkan keuntungan dari bank tersebut. Semakin tinggi kemampuan menghasilkan laba atau profitabilitas perusahaan, maka akan semakin kuat kemampuan perusahaan untuk bertahan dalam kondisi ekonomi yang kompetitif.

Profitabilitas merupakan kemampuan sebuah perusahaan untuk menghasilkan laba. Risiko pembiayaan akan berdampak pada kelancaran dan kemampuan bank untuk memperoleh laba secara efektif dan efisien dalam kegiatan operasionalnya.

Selain itu profitabilitas juga dapat dikatakan sebagai salah satu indikator yang paling tepat untuk mengukur kinerja suatu perusahaan, karena kinerja keuangan suatu bank juga mencerminkan kesehatan bank tersebut. Kinerja keuangan suatu bank dapat dilakukan dengan menganalisis laporan keuangannya. Laporan keuangan bank berupa neraca yang memberikan informasi kepada pihak luar bank mengenai gambaran posisi keuangannya dan menilai besarnya resiko yang ada pada suatu bank serta laporan laba rugi yang memberikan gambaran mengenai perkembangan bank yang bersangkutan.

Ukuran rasio yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja profitabilitas salah satunya adalah *Return On Assets* (ROA). Karena *Return On Assets* (ROA) adalah salah satu jenis rasio profitabilitas yang mampu menilai kemampuan perusahaan dalam hal memperoleh laba dari aktiva yang digunakan. ROA merupakan rasio antara laba sebelum pajak terhadap total asset. Semakin

besar ROA menunjukkan kinerja keuangan yang semakin baik karena tingkat kembalian (*return*) semakin besar. Apabila ROA meningkat, itu berarti profitabilitas perusahaan atau bank meningkat, sehingga dampak akhirnya adalah peningkatan profitabilitas yang dinikmati oleh pemegang saham. Semakin tinggi rasio NPF maka akan semakin buruk kualitas pembiayaan bank yang menyebabkan jumlah pembiayaan bermasalah semakin besar dan oleh karena itu bank harus menanggung kerugian dalam kegiatan operasionalnya sehingga berpengaruh terhadap penurunan laba (ROA) yang diperoleh bank.

Di tengah kondisi ekonomi global dan domestik yang masih tertekan sebagai dampak pandemi COVID-19, ketahanan perbankan secara umum pada triwulan IV-2020 masih terjaga, tercermin dari permodalan bank yang cukup solid dengan CAR sebesar 23,81%. Hal tersebut menunjukkan kemampuan bank yang memadai dalam menyerap risiko. Fungsi intermediasi perbankan sedikit menurun akibat pertumbuhan kredit yang berkontraksi sedangkan DPK tercatat tumbuh tinggi (11,11%, yoy). DPK adalah dana pihak ketiga atau sumber dana terbesar yang dimiliki oleh bank berasal dari dana simpanan masyarakat.

Kinerja BPRS pada triwulan IV-2020 tumbuh cukup baik dengan aset, pembiayaan, dan DPK BPRS yang masih tercatat tumbuh masing-masing 8,67 (yoy), 7,42% (yoy), dan 12,45% (yoy). Selain itu, ketahanan BPRS juga masih terjaga yang tercermin pada permodalan yang masih cukup baik. Namun demikian, perlu diperhatikan risiko pembiayaan yang meningkat dengan efisiensi yang turun dibandingkan tahun sebelumnya. Dan berikut daftar tabel untuk pertumbuhan NPF dan ROA ditahun 2020 (Indonesia, 2013).

Tabel. 1  
Data Perkembangan Rasio NPF dan ROA Pada BPRS Syariah di Indonesia Periode  
2019-2020

Tahun	ROA	NPF
2016	0,63%	4,42%
2017	0,63%	4,77%
2018	1,87%	9,30%
2019	2,61%	7,04%
2020	2,01%	7,24%

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan

## METODE

Metode untuk penelitian ini menggunakan perhitungan Non Performing Financing (NPF), NPF digunakan dalam perbankan syariah, untuk menggantikan konsep pinjaman (loan). NPF dapat diartikan sebagai pinjaman yang mengalami kesulitan pembayaran. Sama seperti NPL, NPF merupakan kredit bermasalah. Masalah ini bisa disebabkan analisis kredit yang kurang tepat,

kondisi ekonomi yang tidak stabil, hingga kegagalan yang terjadi pada kegiatan ekonomi. Rasio NPF dapat dijadikan sebagai indikator untuk mengidentifikasi kualitas pinjaman sebuah bank.

## HASIL

Rasio NPF merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi nilai profitabilitas bank. Semakin tinggi rasio NPF maka akan semakin buruk kualitas pembiayaan bank yang menyebabkan jumlah pembiayaan bermasalah semakin besar. Maka, bisa dilihat apakah dengan jumlah pembiayaan yang semakin besar itu akan berpengaruh terhadap pendapatan aset atau tidak? Sebab, jika semakin kecil nilai ROA artinya perusahaan tidak mampu dalam mengelola harta untuk menghasilkan laba, dan sebaliknya jika semakin besar nilai ROA artinya semakin baik kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.

Berdasarkan data yang penulis peroleh, dapat dibuat tabel sebagai berikut.

Tabel 2  
Data Keuangan PT. BPRS Bogor Tegar Beriman

	2018	2019	2020
<b>Total Aset</b>	Rp 36.039.699.497	Rp51.392.786.495	Rp98.788.937.115
<b>Laba Sebelum Pajak</b>	Rp (491.646.540)	Rp 1.022.206.813	Rp 5.244.277.287
<b>Total Pembiayaan</b>	Rp 23.778.143.003	Rp33.010.281.423	Rp55.901.202.428
<b>Pembiayaan Bermasalah</b>	Rp 5.432.072.230	Rp 3.846.789.703	Rp 2.587.842.000

sumber: Data Keuangan PT. BPRS Bogor Tegar Beriman

Perhitungan dilakukan sesuai rumus menghitung NPF dan ROA.

a. Rumus untuk menghitung NPF dirumuskan sebagai berikut.

$$NPF = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

b. Rumus untuk menghitung ROA dirumuskan sebagai berikut.

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

Berdasarkan hasil perhitungan, penulis mendapatkan hasil sebagai berikut.

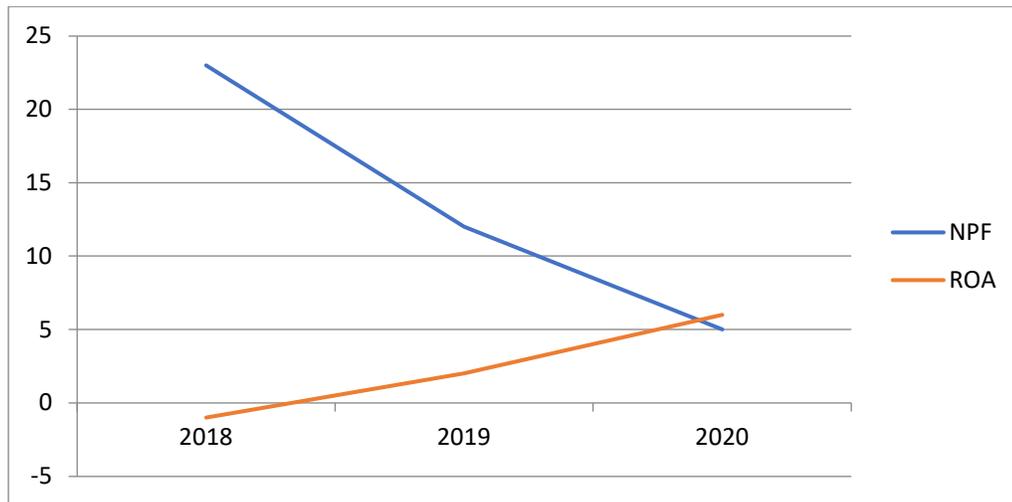
Tabel 3  
Perhitungan Rasio

	<i>Non Performing Finance (NPF)</i>		<i>Return on Asset (ROA)</i>	
<b>2018</b>	22,84%	Tidak Sehat	-1,36%	Tidak Sehat
<b>2019</b>	11,65%	Kurang Sehat	1,99%	Sangat Sehat
<b>2020</b>	4,63%	Sehat	5,31%	Sangat Sehat

sumber: Data Olahan Dari Hasil Perhitungan Rasio

Dari hasil perhitungan dapat disimpulkan bahwa rasio NPF **berpengaruh signifikan** terhadap rasio ROA. Artinya rasio NPF berpengaruh terhadap perubahan nilai rasio ROA walaupun tidak secara nyata berubah.

Bisa dilihat dari tabel, pada tahun 2018 nilai NPF tidak sehat yaitu diangka 22,84% karena menurut tabel bobot peringkat komposit dapat dikatakan sehat jika berada diangka <5% dan nilai ROA pun tidak sehat yaitu diangka -1,36%. Selanjutnya ditahun 2019 nilai NPF mengalami penurunan menjadi 11,65% yang berarti pembiayaan bermasalah semakin bisa dikendalikan, dan berpengaruh terhadap nilai ROA yang sebelumnya tidak sehat menjadi sehat diangka 1,99%. Ditahun 2020 PT. BPRS Bogor Tegar Beriman semakin bisa mengendalikan pembiayaan bermasalah yang terjadi ditahun 2019, karena nilai NPF ditahun 2020 sangat baik, yaitu diangka 4,63% dan dikatakan sehat dibobot peringkat komposit begitu juga dengan nilai ROA yang semakin sehat diangka 5,31%.



Gambar 1. Grafik Perhitungan Rasio NPF dan ROA

Pada perhitungan rasio NPF selama tahun 2018 sampai tahun 2020 mengalami penurunan yang artinya pembiayaan bermasalah dapat diatasi dengan baik dan jumlah pembiayaan bermasalah semakin berkurang. Begitu juga untuk perhitungan rasio ROA yang semakin tinggi, itu artinya profitabilitas bank semakin baik. Jika dilihat dari grafik diatas PT. BPRS Bogor Tegar Beriman mengalami kemajuan yang sangat baik dalam mengatasi pembiayaan bermasalah yang terjadi selama periode 2018-2020 dan tentunya diikuti dengan nilai profitabilitas yang semakin meningkat.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang pengaruh pembiayaan bermasalah terhadap profitabilitas di PT. BPRS Bogor Tegar Beriman dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut : Pembiayaan bermasalah berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas di PT. BPRS Bogor Tegar Beriman. Berdasarkan tabel perhitungan rasio, persentase rasio NPF dan rasio ROA menunjukkan perubahan yang signifikan dari yang “tidak sehat” menjadi “sangat sehat” selama periode 2018 sampai 2020. Ditahun 2018 persentase NPF menunjukkan hasil yang “tidak sehat” dan diikuti dengan persentase ROA “tidak sehat” juga. Namun, ditahun 2019 persentase NPF mengalami perubahan menjadi “kurang sehat” dan hal itu membuat persentase ROA berubah menjadi “sangat sehat”. Ditahun 2020 persentase NPF menunjukkan nilai “sangat sehat” begitu juga dengan persentase ROA. Itu artinya pembiayaan bermasalah memberikan pengaruh atau dampak yang signifikan terhadap nilai profitabilitas.

## DAFTAR PUSTAKA

Astarina, G. (2019). Prosedur Recheduling Pembiayaan Bermasalah pada PT. BPRS Amanah Ummah Cabang Bogor.

- Elidas, K. (2015). Tujuan Pembiayaan Syariah. <http://elidakusumastuti.blogspot.com/2015/04/pembiayaan-perbankan-syariah.html>
- Fay, D. L. (1967). 濟無No Title No Title No Title. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952.
- Gl, G. L. D., Dlpv, U., Nqrzlj, D. W., Vwhp, V. X. E. V, Odz, R. I., Wkh, D., Edvhg, Q., Dssurdfk, M., Wkh, E., Qdqfh, G., Wr, K., Flylo, V. E., Ri, O. D. Z., Duh, V. V., Vkdulqj, S. U. R. W., Vdoh, V. V., Dqg, V. V., & Vwhp, O. V. (2007). 6Xdwx 7Lqmdxdq <Xulglv 7Hukdgds 3Udnwhn 3Hpeld\Ddq Gl 3Huedqndq 6\Duldk Gl ,Qgrqhvid. 67(C), 2005–2007.
- Hestanto. (n.d.). Pengertian Pembiayaan. <https://www.hestanto.web.id/pengertian-pembiayaan/>
- Horne, James, C, Van. (2005:104). Pengertian rasio keuangan. <https://www.google.com/search?client=firefox-bd&q=pengertian+rasio+keuangan+menurut+james+c+van+horne>
- Ibnu, I. (2020). Pengertian Return On Assets (ROA).
- Indonesia, B. (2013). Sinergi Kebijakan Untuk Menjaga Ketahanan Sistem Keuangan Dan Mendorong Intermediasi Dalam Rangka Pemulihan Ekonomi. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Ismail. (2014). *Perbankan Syariah*. Jakarta: Kencana Prenadamedia group.
- Kasmir. (2000). *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kasmir. (2014). *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Makna CAR, ROA, LDR, dan BOPO. (2017, Mei 10). *MACROECONOMIC DASHBOARD: Fakultas Ekonomika dan Bisnis UGM*. <https://macroeconomicdashboard.feb.ugm.ac.id/makna-car-roa-ldr-dan-bopo/>
- Maryani, E. F. (2016). Analisis Pengaruh Pembiayaan Bermasalah Terhadap Profitabilitas Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode Tahun 2010-2015.